

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) mendefinisikan pendidikan dalam bab 1 pasal 1 ayat 1 sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. “

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pendidikan didefinisikan sebagai sebuah proses pengubahan sikap serta perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui suatu proses pembelajaran dan pelatihan. Selain itu pendidikan juga diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan mendidik. Kata mendidik merupakan kata didik yang menerima awalan me- sehingga berubah posisinya menjadi kata kerja, yang berarti memelihara dan memberi latihan.

Dalam Bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan *education*, berasal dari bahasa latin *educare* dan *educere*. *Educare* artinya

melatih, menjinakkan dan menyuburkan (Ikhwanudin, 2010). Sedangkan *educere* merupakan campuran kata *ducere* (memimpin) yang ditambah dengan preposisi *ex* (keluar dari) yang artinya proses kegiatan dalam rangka menarik keluar (Ikhwanudin, 2010). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sengaja dan terencana, serta dilakukan dengan cara mengembangkan, memelihara dan melatih peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, masyarakat dan negara.

Terdapat dua istilah dalam pendidikan, yaitu pendidikan pedagogi dan andragogi. Pendidikan pedagogi berasal dari kata Yunani *paid*, yang berarti “anak” dan *agogos* yang berarti membimbing. Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan pedagogi adalah proses mendidik yang dilakukan kepada anak, atau dalam Ilmu Pendidikan diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (Ikhwanudin, 2010). Sedangkan pendidikan andragogi berasal dari kata *andr* yang artinya dewasa dan *agogos* yang artinya membimbing, sehingga pendidikan andragogi merupakan proses mendidik yang dilakukan kepada orang dewasa (Ikhwanudin, 2010).

Terdapat perbedaan dalam penggunaan pendekatan pendidikan pedagogi dan andragogi. Perbedaan tersebut didasarkan pada bagaimana objek pendidikan diperlakukan yang bisa terlihat perbedaan pendekatan tersebut antara proses pendidikan di universitas dan di sekolah. Dalam pendidikan andragogi, peserta didik ikut

terlibat dalam berlangsungnya pembelajaran karena mereka juga merupakan sumber dari pengetahuan dan pendekatan ini digunakan oleh universitas dalam proses pendidikannya. Sedangkan dalam pendidikan pedagogi, guru menjadi sumber pengetahuan sehingga metode pembelajaran lebih terfokus pada metode satu arah saja (ceramah) dan banyak digunakan di sekolah-sekolah.

Adanya proses pendidikan baik menggunakan pendekatan andragogi maupun pedagogi, tidak akan bisa berjalan apabila tidak terdapat komponen-komponen yang mendukung proses tersebut. Komponen peserta didik (murid) dan guru (pendidik) sebagai aktor berjalannya proses pendidikan serta tujuan pendidikan menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam proses belajar melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) (Ikhwanudin, 2010).

Secara makro tujuan proses pendidikan meliputi tiga hal (Ikhwanudin, 2010) :

a. Proses alih nilai (*transfer of value*)

Terjadi proses penanaman nilai-nilai luhur yang diterima baik oleh peserta didik maupun pendidik.

b. Proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*)

Peserta didik dan pendidik setelah melewati kegiatan belajar mengajar, tingkat pengetahuan yang dimilikinya meningkat.

c. Proses alih metodologi (*transfer of methodology*)

Peserta didik dan pendidik memiliki metode belajar yang baru setelah kegiatan belajar mengajar.

2. Pendidikan Sepanjang Hayat dan Pendidikan Etika

Ikhwanudin (2010) menyatakan bahwa dalam pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (PSH). Dimaksudkan sebagai pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak hanya identik dengan persekolahan. Akan tetapi, proses pendidikan haruslah berlangsung sepanjang hidup dan berkesinambungan. Oleh karenanya sistem pendidikan dirancang tidak hanya sekedar pada tahap peserta didik mampu memahami materi-materi yang diberikan di dalam kelas, akan tetapi berorientasi pada peserta didik mampu mengimplementasikan apa yang telah didapatkannya di dalam kehidupan bermasyarakat (Ikhwanudin, 2010).

Konsep pendidikan sepanjang hayat tersebut sesuai dengan apa yang dimaktubkan dalam UU Sisdiknas yang menyatakan peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dirinya untuk memiliki kemampuan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu, konsep ini juga sesuai dengan apa yang telah dirumuskan oleh *International Accounting Education Standards*

Board (IAESB) dalam International Education Standards (IES) 4. Dalam IES 4 tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka memenuhi harapan kepada para akuntan profesional dalam hal kinerja, para akuntan selain memiliki kompetensi juga harus memiliki pemahaman nilai-nilai profesional, etika dan perilaku yang mumpuni dan hal tersebut dapat dilakukan melalui media pendidikan. Melalui pendidikan, nilai-nilai termasuk etika dapat dirancang sebaik mungkin agar dapat masuk ke dalam kehidupan para peserta didik dengan harapan nilai-nilai dan etika tersebut terintegrasi dalam berperilaku sehari-hari mereka

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa pendidikan etika memberikan dampak positif terhadap objek penelitian mereka seperti Sari (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada pengaruh muatan pendidikan etika terhadap persepsi etika mahasiswa dan pemberian muatan etika dalam bentuk olah akal, rasa, batin, dan raga dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu-isu etika. Penelitian oleh Mayhew dan Murphy (2009) menyatakan bahwa pada saat laporan keuangan akan dipublikasikan, mahasiswa yang telah menyelesaikan studi etikanya akan membuat laporan keuangan secara lebih jujur daripada mereka yang belum menempuh studi etika. Penelitian yang dilakukan oleh Wu (2003) menemukan bahwa terdapat kenaikan yang signifikan bagi mahasiswa dalam proses mengukur etika individu, kesadaran etika dan tindakan etis mereka.

Akan tetapi, Saat *et al.* (2012) dalam penelitiannya menemukan hasil yang berbeda yang menyatakan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan atas pelatihan industri yang memuat tentang etika terhadap penilaian dan kesadaran etika.

3. Kesuksesan Pendidikan

Ikhwanudin (2010) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen yang dapat mensukseskan proses pendidikan. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen utama dalam pencapaian suatu lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan yang berlangsung secara fungsional. Ketiga komponen tersebut adalah:

- a. Tujuan pendidikan, yang terdiri dari tujuan umum dan khusus
- b. Peserta didik, dengan sub-sub komponen antara lain: jumlah peserta didik, motivasi dan minat, tingkat kesiapan dan perkembangan peserta didik.
- c. Pendidik, dengan sub-sub komponen antara lain: usia pendidik, tingkat pendidikan pendidik, pengalaman, metode ajar yang digunakan.

Ketiga komponen penting tersebut pada akhir proses pendidikan akan dilakukan evaluasi ketercapaian atau keberhasilan yang dihasilkan. Ketercapaian atau keberhasilan suatu proses pendidikan dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam individu dalam bentuk yang aktif berupa perbuatan (Fakhrudin, 2010).

4. Teori Identitas Diri

Manusia dalam kehidupan sosialnya berinteraksi dengan manusia lainnya, dijelaskan dalam teori interaksi simbolik bahwa mereka akan mengembangkan harapan dari peran yang mereka mainkan (Weaver dan Agle, 2012). Peran yang mereka mainkan pada akhirnya akan mendorong pribadinya untuk semakin mengembangkan identitas yang dimilikinya berdasarkan peran yang ia lakukan. Semakin banyak peran yang ia mainkan, maka semakin berkembang keinginan untuk mengembangkan identitasnya.

Weaver dan Agle (2012) menjelaskan bahwa perkembangan identitas seseorang berdasarkan seberapa banyak peran yang ia mainkan, pada suatu saat ia akan membuat sebuah hirarkhi terhadap peran mana yang akan ia mainkan. Sehingga semakin menonjol suatu peran yang ia mainkan, maka semakin besar pula ia mengidentifikasi dirinya sebagai peran yang ia mainkan.

Predikat nilai mata kuliah atau kelas etika yang didapatkan mahasiswa menjadikan mahasiswa tersebut memiliki sebuah identitas/peran baru, yaitu sebagai mahasiswa yang sudah lulus dalam kuliah tersebut. Adapun predikat nilai yang ia miliki, melambangkan seberapa besar kompetensi yang ia miliki terhadap isu-isu etika, karena dalam kuliah tersebut isu-isu etika diperkenalkan dan dibahas. Semakin tinggi predikat yang ia peroleh, menunjukkan semakin tinggi kompetensi yang dimilikinya. Adapun bentuk perilaku peran yang

dilakukan, jika merujuk pada model Rest (1983) dalam Leung dan Chan (2006), setidaknya mahasiswa akan menunjukkan kemampuannya dalam melakukan penilaian etis.

5. Religiusitas

Menurut King dan Crowther (2005) dalam Walker *et.al* (2012), memahami religiusitas lebih tepat apabila melihat dari sisi orientasi motivasi religi yang dimiliki seseorang. Hal ini disebabkan orientasi motivasi religi mewakili pengaruh dominan dari pengukuran religiusitas itu sendiri dan orientasi motivasi religi juga merupakan sesuatu yang bersemayam di dalam diri manusia untuk mendorong melakukan sesuatu (King dan Crowther, 2005 dalam Walker *et.al*, 2012).

Orientasi motivasi religi ini dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. King dan Crowther (2005) dalam Walker *et.al* (2012) menyebutkan bahwa orientasi motivasi religi intrinsik adalah ketika seseorang melakukan praktik agama sebagai tujuan dan keyakinan untuk kebaikan agamanya. Sedangkan seseorang dengan orientasi motivasi religi ekstrinsik, melakukan praktik agama dalam rangka mendapatkan kebermanfaatan lainnya seperti kepuasan, pengakuan, keamanan dan kenyamanan (King dan Crowther, 2005 dalam Walker *et.al*, 2012).

6. Locus of control

Locus of control adalah kemampuan seorang individu menghubungkan dan mampu mengontrol atas kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya terhadap dirinya sendiri (Ostermark dan Nasution, 2012; Greenberg, 2011). Ostermark dan Nasution (2012) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sebagai individu yang memiliki *locus of control external* apabila ia menganggap bahwa apa yang terjadi pada dirinya sendiri adalah akibat sesuatu yang berada di luar kendalinya (takdir, keberuntungan, kesempatan) atau karena ia memiliki kekuatan yang kecil untuk mengendalikan apa yang terjadi pada dirinya. Sebaliknya apabila ia merupakan individu dengan *locus of control internal*, maka ia akan menganggap bahwa tindakan mereka dapat mempengaruhi kondisi yang sedang ia hadapi karena hal tersebut merupakan bentuk konsekuensi atas pilihan tindakan yang ia lakukan (Greenberg, 2011; Ostermark dan Nasution, 2012).

Dalam konteks etika, ketika seseorang termasuk ke dalam katagori *internal* maka ia akan cenderung untuk mempertimbangkan bahwa dirinya memiliki tanggung jawab secara etika atas segala keputusan yang ia ambil (Ostermark dan Nasution, 2012). Sehingga ia akan cenderung untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak etis. Sebaliknya, bagi mereka yang tergolong *external* akan cenderung tidak bertanggung jawab secara personal atas keputusan yang mereka ambil apabila bertentangan dengan etika. Mereka akan cenderung

menyalahkan faktor-faktor di luar dirinya seperti keadaan tempat kerjanya atau lainnya (Ostemark dan Nasution, 2012). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sofyani dan Pramita (2015) terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang yang menyatakan bahwa pada kondisi terdapat ancaman dan otoritas dari atasan untuk berbuat curang ada laporan realisasi anggaran, seorang dengan *locus of control external* akan lebih cenderung mengikuti perintah atasan untuk berbuat tidak etis berupa melakukan kecurangan pada laporan realisasi anggaran.

B. Hipotesis

1. Pengaruh Kesuksesan Pendidikan Etika Terhadap Penilaian Etis Mahasiswa

Indikator bahwa suatu proses pendidikan telah berjalan dengan baik adalah adanya perubahan yang ada di dalam diri para peserta didik. Perubahan yang dimaksud adalah meliputi perubahan kognitif (dari tidak tahu menjadi tahu), afektif (cara bersikap) dan psikomotorik (cara melakukan sesuatu) peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, evaluasi atas proses pendidikan menjadi penting untuk mengetahui apakah pendidik telah sukses melakukan proses pendidikan kepada peserta didik baik pendidikan kelas dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya (pendidikan sepanjang hayat). Selain itu, evaluasi juga penting untuk dilakukan dalam rangka perbaikan sistem pendidikan secara

berkelanjutan dengan mempertimbangkan ketiga faktor penentu kesuksesan pendidikan tersebut (peserta didik, pendidik dan tujuan pendidikan).

Secara ideal semakin sukses proses pendidikan yang dilakukan, maka *output* dan *outcome* yang dihasilkan semakin bagus. Kondisi ideal tersebut merupakan konsekuensi logis, karena peserta didik merupakan *input* yang diproses dalam proses pendidikan, dibimbing dan diarahkan menuju *output* atau tujuan yang telah ditetapkan agar tercipta pula pribadi yang memunculkan *outcome* yang diharapkan.

Fenomena tersebut berlaku pada pendidikan etika. Semakin tinggi tingkat kesuksesan proses pendidikan etika yang merupakan komponen evaluasi faktor kesuksesan proses pendidikan, maka akan semakin besar kemampuan peserta didik untuk mampu menilai mana tindakan-tindakan atau kebijakan yang etis secara etika, dan mana tindakan-tindakan atau kebijakan yang tidak etis secara etika. Selain itu ketika seseorang mahasiswa mendapatkan predikat nilai, secara tidak langsung predikat nilai tersebut menjadi peran baru bagi dirinya yaitu sebagai seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam hal etika. Munculnya peran baru ini, apabila menjadi peran yang ia prioritaskan maka akan berdampak munculnya intensi mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan penilaian etisnya sesuai dengan predikat yang ia dapatkan.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) yang menyatakan bahwa muatan etika dalam pendidikan akuntansi memberikan pengaruh terhadap persepsi serta sensitivitas mahasiswa tentang isu-isu etika. Penelitian yang dilakukan oleh Murphy dan Mayhew (2009) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang sudah selesai menyelesaikan program etika, memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi saat melaporkan laporan keuangan kepada publik dibandingkan mereka yang belum mengambil program etika. Akan tetapi hasil penelitian Saat *et.al* (2012) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa tidak terdapat perbedaan positif dan signifikan tingkat kesadaran etika sebelum dan sesudah pelatihan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menurunkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Tingkat kesuksesan peserta didik dalam mata kuliah etika berpengaruh positif terhadap penilaian etis.

2. Pengaruh Motivasi Religius terhadap Penilaian Etis

Semakin besar seseorang memerankan dirinya sebagai seorang yang religius, maka ia semakin mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang religius. Oleh karenanya ia akan berusaha untuk memenuhi harapan dari orang lain atas peran yang ia mainkan sebagai seorang yang religius (Weaver dan Agle, 2012).

Untuk memahami religiusitas, lebih tepat apabila melihat dari sisi orientasi motivasi religi yang dimiliki seseorang. Hal ini disebabkan

orientasi motivasi religi mewakili pengaruh dominan dari pengukuran religiusitas itu sendiri dan orientasi motivasi religi juga merupakan sesuatu yang bersemayam di dalam diri manusia untuk mendorong melakukan sesuatu (King dan Crowther, 2005 dalam Walker *et.al*, 2012).

Seseorang yang dengan orientasi motivasi religi instristik akan menjalankan praktik agamanya untuk kepentingan agamanya sendiri, maka secara otomatis juga akan mengkhidmatkan dirinya untuk hidup seperti apa yang diajarkan oleh agamanya. Weaver dan Agle (2002) mencontohkan seseorang yang memiliki motivasi religius intrinsik ketika beribadah, ia melakukan ibadah tersebut karena merupakan kewajibannya. Sedangkan seseorang yang memiliki motivasi ekstrinsik melakukan ibadah di tempat ibadah dengan tujuan lain seperti bisa berkenalan dengan orang lain dan sebagainya. Oleh karenanya, seorang dengan orientasi motivasi religi intrinsik akan mampu menolak tindakan-tindakan atau kebijakan yang tidak etis secara etika. Penolakan dilakukan karena ia yakin bahwa tindakan atau kebijakan tidak etis tersebut bertentangan dengan apa yang diajarkan agamanya (Walker *et.al*, 2012).

Sebaliknya bagi mereka yang memiliki orientasi motivasi religi ekstrinsik, mereka akan lebih mendukung tindakan-tindakan atau kebijakan yang tidak etis secara etika (Walker *et.al*, 2012). Hal ini disebabkan dalam kehidupan beragamanya, ia hanya menjadikan

praktik keagamaannya untuk mendapatkan keuntungan yang lain atau dengan kata lain karena ada dorongan dari luar yang menyebabkan dirinya beribadah seperti bertemu dengan teman dan faktor eksternal lainnya yang menyebabkan dirinya beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menurunkan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a} : Orientasi motivasi religi intrinsik berpengaruh positif terhadap penilaian etis.

H_{2b} : Orientasi motivasi religi ekstrinsik berpengaruh negatif terhadap penilaian etis.

3. *Locus of control* dalam Memoderasi Pengaruh Pendidikan Etika terhadap Penilaian Etis

Ostermark dan Nasution (2012) serta Greenberg (2011) menyatakan bahwa *locus of control* adalah sejauh mana seorang individu untuk mampu menghubungkan/mempersepsikan kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya. Terdapat dua golongan berdasarkan bagaimana seorang individu mempersepsikan kejadian yang terjadi pada dirinya, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control external*.

Ketika individu menganggap bahwa dirinya memiliki kendali atas konsekuensi atas apa yang ia lakukan maka ia dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki *locus of control internal*. Kebalikannya, individu yang cenderung untuk menganggap bahwa ia tidak memiliki

kekuatan atau hanya memiliki kekuatan yang sedikit untuk menentukan apa terjadi pada dirinya maka ia termasuk ke dalam golongan kedua yaitu *locus of control external*. Seseorang dengan *locus of control external* akan lebih cenderung menganggap faktor yang berada di luar dirinya seperti kesempatan, keberuntungan, dan nasib sebagai penentu terjadinya sesuatu pada dirinya.

Untuk menyatakan suatu proses pendidikan telah berjalan dengan baik, maka diperlukan sebuah indikator sebagai evaluasi ketercapaian proses tersebut. Munculya perubahan dari peserta didik merupakan indikator untuk menilai ketercapaian tersebut meliputi perubahan kognitif (dari tidak tahu menjadi tahu), afektif (cara bersikap) dan psikomotorik (cara melakukan sesuatu) peserta didik.

Evaluasi proses pendidikan menjadi penting untuk mengetahui apakah pendidik telah sukses melakukan proses pendidikan kepada peserta didik di dalam kelas dan dengan harapan apa yang didapatkan di dalam kelas tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya (pendidikan sepanjang hayat). Evaluasi perlu dilakukan supaya perbaikan sistem pendidikan selalu berjalan dengan mempertimbangkan ketiga faktor penentu kesuksesan pendidikan tersebut (peserta didik, pendidik dan tujuan pendidikan).

Secara ideal, baik atau tidaknya *output* dan *outcome* menjadi suatu ukuran untuk menentukan sukses atau tidaknya proses pendidikan yang dilakukan. Semakin bagus proses pendidikan yang dilakukan,

seharusnya semakin baik pula *output* dan *outcome* yang dihasilkan. Kondisi ideal tersebut merupakan konsekuensi logis, karena peserta didik merupakan *input* yang diproses dalam proses pendidikan, dibimbing dan diarahkan menuju *output* atau tujuan yang telah ditetapkan agar tercipta pribadi yang memunculkan *outcome* yang diharapkan.

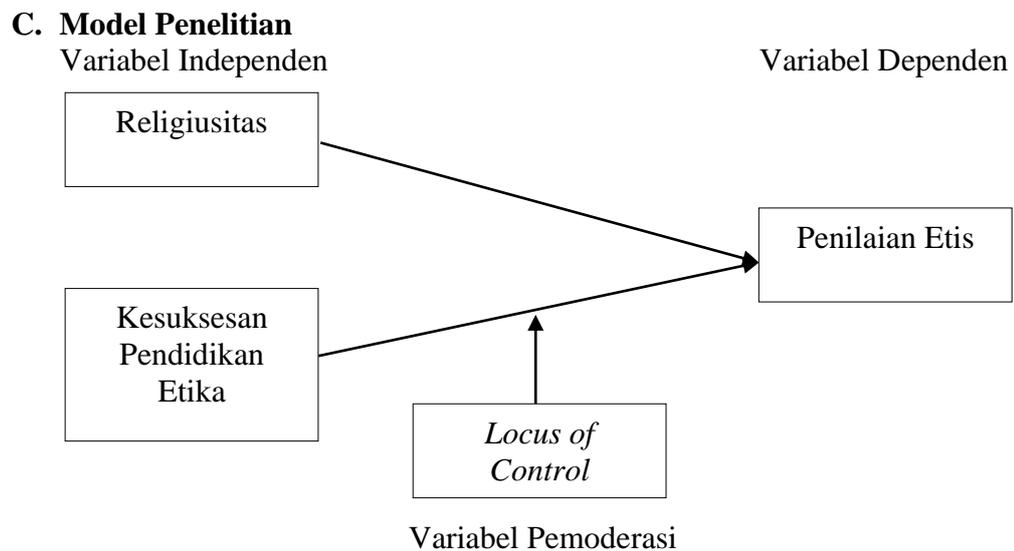
Fenomena tersebut berlaku pada pendidikan etika. Semakin tinggi tingkat kesuksesan proses pendidikan etika yang merupakan komponen evaluasi faktor kesuksesan proses pendidikan, maka akan semakin besar kemampuan peserta didik untuk menilai mana tindakan-tindakan atau kebijakan yang etis secara etika, dan sebaliknya.

Sari (2012) menyatakan bahwa muatan etika dalam pendidikan akuntansi memberikan pengaruh terhadap persepsi serta sensitivitas mahasiswa tentang isu-isu etika. Penelitian yang dilakukan oleh Murphy dan Mayhew (2009) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang sudah selesai menyelesaikan program etika, memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi saat melaporkan laporan keuangan kepada publik dibandingkan mereka yang belum mengambil program etika. Akan tetapi hasil penelitian Saat *et.al* (2012) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa tidak terdapat perbedaan positif dan signifikan tingkat kesadaran etika sebelum dan sesudah pelatihan, termasuk penelitian Wati dan Subidbyo (2016) bahwa performa akademik tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa.

Pada penelitian Leung dan Chan (2006) ditemukan bahwa individu dengan *locus of control internal* memiliki sensitivitas moral yang lebih tinggi daripada individu dengan *locus of control external*.. Soyani dan Pramita (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perilaku kecurangan pelaporan realisasi anggaran paling tinggi pada kondisi di mana terdapat retaliasi (pembalasan dendam) dan otoritas atasan di mana individu tersebut termasuk golongan individu dengan *locus of control external*. Penilaian ini menggunakan penilaian etis berdasarkan model Rest (1983) dalam Leung dan Chan (2006) karena penilaian etis merupakan salah satu komponen model Rest tersebut.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti memiliki hipotesis:

H3 : *Locus of control internal* memperkuat pengaruh positif pendidikan etika terhadap penilaian etis.



Gambar 2.1 Model Penelitian